

## PENDIDIKAN MODEL INTEGRASI ILMU SEBAGAI IMPLEMENTASI GAGASAN ISLAMISASI

**Abu Darda**

Universitas Darussalam Gontor  
[abudarda@unida.gontor.ac.id](mailto:abudarda@unida.gontor.ac.id)

**Linda Dinil Fadhilah**

Universitas Darussalam Gontor  
[Fadhilahlinda24@gmail.com](mailto:Fadhilahlinda24@gmail.com)

**Rayna Putri Ramadhani**

Universitas Darussalam Gontor  
[raynaputriramadhani6@gmail.com](mailto:raynaputriramadhani6@gmail.com)

### ABSTRACT

Contemporary Islamic education faces a serious challenge in the form of the dichotomy between religious sciences and secular sciences. This separation has caused an epistemological gap and weakened the role of Islamic education in shaping holistic human beings. One of the proposed solutions is the application of an integrated knowledge model as the implementation of the Islamization of knowledge. The Islamization of knowledge is understood as an effort to return science to the framework of *tawhid*, so that all fields of knowledge are not seen as value-free but must be rooted in Islamic principles. This study employs a qualitative library research approach by examining the works of contemporary Muslim scholars as well as Islamic education documents. The findings show that the integrated knowledge model is not merely the combination of two domains of knowledge, but rather the unification of epistemology, methodology, and educational objectives within an Islamic perspective. The implementation of this model requires curriculum reconstruction that balances the spiritual, intellectual, and moral dimensions of learners. Thus, the integrated knowledge model is expected to overcome the problem of the knowledge dichotomy while producing a generation that is critical, ethical, and globally relevant without losing its Islamic identity.

**Keywords:** Integrated Knowledge, Islamization, Curriculum

### ABSTRAK

Konsep pendidikan model integrasi ilmu sebagai implementasi gagasan Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan serius berupa dikotomi ilmu yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Kondisi ini menimbulkan keterputusan epistemologis dan melemahkan peran pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang utuh. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah penerapan model integrasi ilmu sebagai implementasi gagasan Islamisasi ilmu. Islamisasi ilmu dimaknai sebagai upaya mengembalikan ilmu pengetahuan



pada kerangka tauhid, sehingga seluruh bidang keilmuan dipandang tidak bebas nilai, tetapi harus berakar pada prinsip-prinsip Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan dengan menelaah karya para pemikir Muslim kontemporer serta dokumen pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa model integrasi ilmu bukan sekadar menggabungkan dua ranah pengetahuan, melainkan menyatukan epistemologi, metodologi, dan tujuan pendidikan dalam perspektif Islami. Penerapan model ini menuntut rekonstruksi kurikulum yang menyeimbangkan dimensi spiritual, intelektual, dan moral peserta didik. Dengan demikian, pendidikan model integrasi ilmu diharapkan mampu mengatasi problem dikotomi ilmu, sekaligus melahirkan generasi yang kritis, berkarakter, dan relevan dengan kebutuhan global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

**Kata kunci:** *Integrasi Ilmu, Islamisasi, Kurikulum*

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam saat ini dihadapkan pada tantangan serius berupa *krisis dikotomi ilmu*, yaitu terpisahnya ilmu agama dan ilmu umum dalam ranah pendidikan. Hal ini menyebabkan fragmentasi epistemologis yang berpotensi melemahkan relevansi dan daya saing pendidikan Islam dalam menghadapi masalah global modern. Dalam konteks Indonesia, model Sekolah Islam Terpadu (SIT) muncul sebagai respons atas fragmentasi semacam ini, dengan menawarkan integrasi antara dimensi kognitif dan spiritual dalam kerangka tawhidi (Desy Utari et al., 2025).

Integrasi ilmu bukan hanya berupa penggabungan konten, melainkan mencakup rekonstruksi epistemologis agar ilmu agama dan ilmu umum menjadi satu kesatuan utuh dalam pandangan Islam. Pendekatan ini telah terbukti mampu memperkuat karakter peserta didik sekaligus meningkatkan kompetensi akademik mereka (Suwendi et al., 2024). Islamisasi tidak berarti menolak ilmu modern, melainkan menyaring, menafsirkan, dan mengintegrasikannya dalam kerangka epistemologi Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak sekadar transfer of knowledge, melainkan juga internalisasi nilai dan pembentukan worldview Islami.

Di tingkat pendidikan dasar, paradigma integrasi ilmu dan sains telah dikaji secara filosofis, dengan tujuan menerjemahkan integrasi pada konteks pembelajaran anak usia dini dan dasar. Pendekatan ini menawarkan landasan inspiratif untuk membumikan integrasi ilmu secara konseptual dan praktis dalam kurikulum dasar pendidikan Islam (Saleh et al., 2025). Sementara itu, di sekolah menengah, model kurikulum terpadu yang melibatkan integrasi ilmu dan peran orang tua telah menunjukkan efektivitas dalam membentuk pengalaman belajar yang lebih menyeluruh (Dardiri & Su'aidi, 2024).

Pada tingkat perguruan tinggi Islam, proses integrasi ilmu dilaksanakan melalui transformasi kelembagaan dan kebijakan kurikulum. Studi di UIN Jakarta misalnya, menunjukkan bagaimana integrasi ilmu diimplementasikan secara struktural melalui kebijakan formal dan praktik akademik yang mengakomodasi ilmu agama serta ilmu umum (Suwendi et al., 2024). Integrasi ilmu juga mendapat perhatian dalam tantangan era digital dan Society 5.0. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi ilmu Islam dalam kurikulum modern mampu membentuk karakter siswa yang adaptif terhadap perkembangan sains dan teknologi tanpa mengabaikan nilai keagamaan (Taufiq & Indriyaswai, 2025).



Berdasarkan temuan empiris dan filosofis di atas, sangat penting merancang model pendidikan integrasi ilmu yang tidak hanya konseptual, tapi juga aplikatif lintas jenjang pendidikan dari dasar hingga tinggi. Penelitian ini bertujuan mengembangkan **model pendidikan integrasi ilmu** sebagai implementasi nyata gagasan Islamisasi ilmu, dengan memperhatikan aspek epistemologi, kurikulum, dan pedagogi dalam konteks kontemporer lembaga pendidikan Islam.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research)**. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis konseptual mengenai pendidikan model integrasi ilmu sebagai implementasi gagasan Islamisasi. Data penelitian bersumber dari literatur primer berupa karya pemikir Muslim kontemporer, dokumen kebijakan pendidikan Islam, serta artikel ilmiah yang relevan dan dapat diakses penuh secara daring. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database akademik seperti Scopus, DOAJ, dan Google Scholar, dengan menggunakan kata kunci "*Islamization of Knowledge*", "*Integrated Education*", dan "*Islamic Epistemology*". Studi kepustakaan dinilai tepat karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam melalui analisis teks dan makna yang terkandung di dalamnya.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan **content analysis**, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data diseleksi berdasarkan relevansinya dengan tema penelitian, kemudian dikategorikan dalam tema besar seperti epistemologi Islam, integrasi ilmu, dan kurikulum pendidikan Islam. Keabsahan data dijaga dengan **triangulasi sumber**, yakni membandingkan informasi dari berbagai jurnal, buku, dan dokumen resmi.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Integrasi Ilmu

Pembahasan mengenai pendidikan dan keilmuan tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi selalu berkaitan dengan topik lainnya seperti agama (Ok et al., 2024). Dengan perkembangan ilmu pengetahuan, ilmu agama juga mengalami kemajuan, yang mana kemajuan ini membuat membuat integrasi ilmu pengetahuan dan agama menjadi krusial (Sarbaini et al., 2021). Di era yang semakin modern ini integrasi ilmu pengetahuan menjadi lebih menarik. Karena integrasi ilmu dipandang menjadi ciri dari kebaruan abad. Banyak intelektual muslim yang menyarankan akan integrasi ilmu ini. Menimbang bahwasannya ilmu pengetahuan dari Barat dianggap tidak lazim dalam sudut pandang Islam, sehingga integrasi ilmu ini penting dilakukan. Dengan merancang kurikulum pendidikan Islam untuk mengintegrasikan dari segi agama, akademik, serta proses pembelajaran (Amalia et al., 2025).

Arti integrasi secara umum yaitu pembauran antar satu dengan yang lainnya sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Pengertian integrasi dalam konteks pendidikan yaitu penggabungan antara 2 unsur yang tadinya terpisah menjadi hubungan yang harmonis. Sedangkan integrasi ilmu berarti penyatuan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Menurut Prof. Hamid Fahmi Zarkasy bahwasannya integrasi ilmu bukan semata-mata diartikan sebagai



penggabungan ilmu agama dan ilmu umum. Akan tetapi mengislamisasikan paradigma ilmu dalam pandangan worldview Islam.

### **Model Pendidikan Islam Integratif**

Menurut Al-Faruqi model pendidikan Islam integratif dibagi menjadi tiga fondasi utama (Nadilla et al., 2025), yaitu:

1. Integrasi Epistemologis

Integrasi epistemologis ini mengacu terhadap paradigma ilmu yang berlandaskan worldview. Dengan menyatukan ilmu dalam kerangka worldview Islam, dengan tauhid sebagai dasar dan wahyu sebagai sumber utama kebenaran, sehingga ilmu agama dan ilmu modern saling melengkapi serta terikat pada orientasi moral dan spiritual (Putra, 2020).

2. Integrasi Kurikuler

Integrasi Kurikuler ini merupakan proses perancangan kurikulum yang menghubungkan ilmu-ilmu Islam dengan ilmu-ilmu modern secara sistematis (Sofia et al., 2024). Pendekatan ini tidak menempatkan mata pelajaran secara terisolasi, melainkan menyajikan tema lintas disiplin yang memperlihatkan keterkaitan antar bidang pengetahuan.

3. Integrasi metodologis

Integrasi metodologis menekankan penggunaan metode pembelajaran yang menggabungkan pendekatan rasional, empiris, dan intuitif. Pendekatan rasional melatih siswa berpikir kritis melalui diskusi, sedangkan pendekatan empiris memberi pengalaman langsung lewat eksperimen atau observasi yang sekaligus menumbuhkan kesadaran akan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta (Khozin & Umiarso, 2019).

### **Implementasi Pendidikan Pendidikan Islam Integratif**

Menurut kerangka pendidikan Islam integratif, implementasinya mencakup beberapa aspek penting, yaitu:

1. Aspek Kurikulum

Pendidikan Islam integratif pada aspek kurikulum dikembangkan secara tematik dengan menghubungkan setiap mata pelajaran pada nilai-nilai Islam. Misalnya, di SMA Al-Muhajirin Purwakarta, pembelajaran biologi tentang penciptaan manusia tidak hanya dijelaskan secara sains, tetapi juga dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini memperkaya pemahaman sekaligus menanamkan nilai spiritual, sehingga terbukti efektif meningkatkan keimanan siswa dan menghindari dikotomi ilmu (Salwa & Anshori, 2024).

2. Aspek Metodologi Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dalam pendidikan Islam integratif bersifat holistik, yakni mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Kognitif diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, afektif menekankan pada pembentukan sikap dan nilai keimanan, sedangkan psikomotorik mendorong keterampilan nyata dalam praktik kehidupan. Keseluruhan pendekatan ini berlandaskan pada konsep *ulul albab*, yang menuntut keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan keluhuran



moral, sehingga proses belajar tidak sekadar menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter Islami (Nurlaela et al., 2025).

3. Aspek Peran Pendidik

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru tidak hanya berperan sebagai *mu'allim* (pengajar), tetapi juga sebagai *murabbi* (pendidik) dan *mu'addib* (penanam adab). Ketiga fungsi ini mencerminkan konsep *tarbiyah* (pembinaan moral-spiritual), *ta'lim* (transfer ilmu), dan *ta'dib* (pembentukan akhlak), yang menuntut peran holistik guru dalam membentuk karakter siswa secara utuh mencakup dimensi intelektual, spiritual, moral, dan emosional (Rahman & Nabil, 2025).

4. Aspek Lembaga Pendidikan

Dalam pendidikan Islam integratif, lembaga pendidikan memiliki peran penting sebagai wadah implementasi integrasi ilmu dan pembinaan worldview Islam. Pesantren, madrasah, sekolah Islam terpadu, hingga perguruan tinggi Islam modern berfungsi tidak hanya sebagai pusat transfer ilmu, tetapi juga sebagai institusi pembinaan akhlak, spiritualitas, dan karakter peserta didik. Lembaga-lembaga ini menegaskan pentingnya menyatukan ilmu agama dan ilmu modern secara seimbang, sehingga peserta didik tidak terjebak dalam dikotomi ilmu, melainkan memiliki kecakapan intelektual yang berpijak pada nilai-nilai Islam serta siap menghadapi tantangan zaman (Adiasta et al., 2025).

### Implementasi Model Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam

Persoalan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi problem utama dalam pendidikan Islam modern. Dikotomi ini berimplikasi pada lahirnya peserta didik yang terpecah dalam berpikir: cerdas secara akademik, tetapi lemah dalam aspek moral dan spiritual. Penelitian terbaru menekankan bahwa integrasi ilmu hadir sebagai upaya mengembalikan seluruh pengetahuan pada kerangka *tauhid*, sehingga ilmu tidak dipandang bebas nilai, tetapi sarat makna religius (Husna et al., 2023).

Implementasi integrasi ilmu telah ditawarkan dalam beragam model, antara lain integratif-paralel, integratif-tematik, dan transdisipliner. Model integratif-paralel memungkinkan sains dan agama dipelajari secara bersamaan meskipun tetap berdiri sendiri, sedangkan model tematik menyatukan keduanya dalam satu tema kontekstual. Adapun model transdisipliner berusaha melampaui sekat disiplin dengan menjadikan Islam sebagai basis epistemologis. Integrasi model ini dinilai relevan bagi kurikulum Islam kontemporer (Ayu & Anwar, 2024).

Studi tentang integrasi kurikulum pada sekolah Islam terpadu menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu menyatukan iman, ilmu, dan amal dalam satu sistem pendidikan. Kurikulum tidak hanya menekankan pencapaian kognitif, tetapi juga spiritual dan afektif. Dengan begitu, pendidikan Islam dapat melahirkan generasi berkarakter dan berdaya saing di era global (Siti Rohmah Kurniasih et al., 2023).

Dalam konteks epistemologis, pergeseran dari Islamisasi ilmu menuju integrasi pengetahuan menunjukkan adanya kesadaran baru bahwa ilmu tidak cukup hanya "dilabeli Islam", melainkan perlu diolah dalam kerangka yang menyatukan antara wahyu dan akal. Hal ini sejalan dengan studi yang menekankan transisi dari *aslamat al-ma'rifa* (Islamisasi ilmu)



menuju *al-takāmul al-ma'rif* (integrasi pengetahuan) (Laabdi & Elbittoui, 2024). Dari sisi praktis, integrasi ilmu dapat diwujudkan melalui pengembangan bahan ajar yang menggabungkan sains dengan nilai Islam. Misalnya, pembelajaran biologi tidak hanya membahas teori evolusi, tetapi juga mengaitkannya dengan konsep penciptaan dalam Al-Qur'an (Humairoh & Mustafidin, 2025). Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak merasa terpisah antara ilmu yang dipelajari di sekolah dan keyakinan agamanya.

Tantangan implementasi integrasi ilmu juga terletak pada kesiapan guru. Guru harus memiliki pemahaman epistemologis yang kuat serta keterampilan pedagogis untuk memadukan sains dan agama dalam kelas. Penelitian pada SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi sangat bergantung pada kualitas guru dalam menyusun dan mengajarkan kurikulum berbasis iman dan ilmu (Siti Rohmah Kurniasih et al., 2023). Selain guru, dukungan institusi dan kebijakan pendidikan juga sangat diperlukan. Rekonstruksi kurikulum secara nasional yang menempatkan agama dan sains dalam satu kerangka integratif akan memperkuat praktik di lapangan. Beberapa madrasah dan perguruan tinggi Islam di Indonesia sudah mulai mengembangkan kurikulum integratif ini, meski belum merata di semua lembaga pendidikan (Zainuddin et al., 2025).

Dengan demikian, integrasi ilmu dalam pendidikan Islam bukan hanya wacana, melainkan kebutuhan strategis. Ia menjadi jalan untuk mewujudkan pendidikan yang tidak terjebak pada dikotomi, tetapi melahirkan generasi Muslim yang unggul secara intelektual sekaligus berakhlak mulia. Hal ini menegaskan bahwa gagasan Islamisasi ilmu menemukan bentuk praksisnya dalam model integrasi ilmu yang adaptif dan aplikatif. Berikut strategi rekonstruksi kurikulum pendidikan islam:

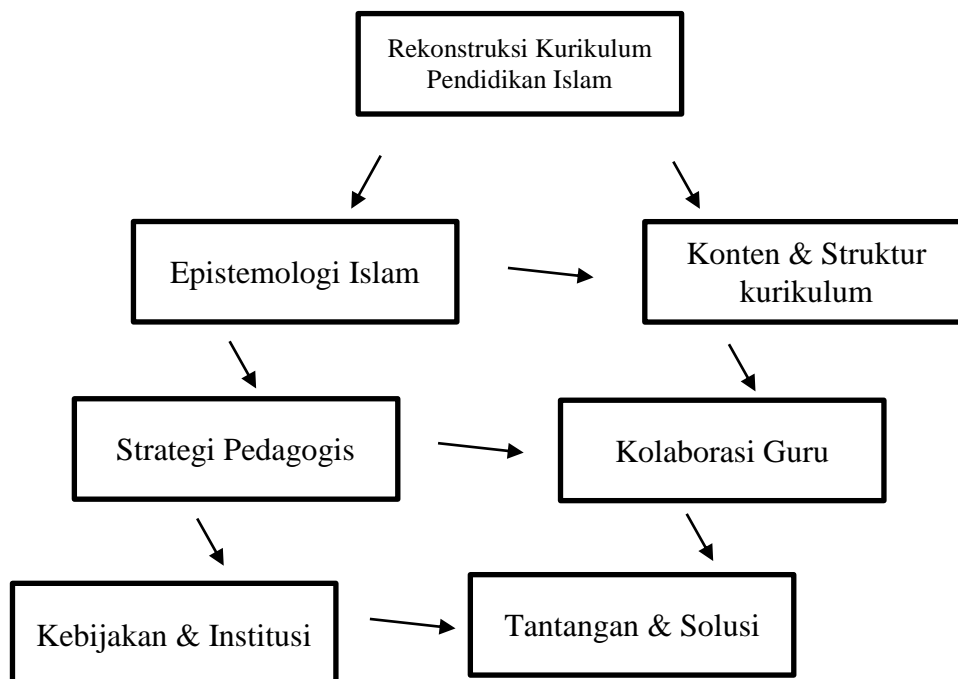


Diagram 1. Strategi Rekonstruksi Kurikulum



### **Strategi Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam: Implementasi Islamisasi Ilmu dalam Mengatasi Dikotomi Keilmuan**

Dikotomi keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan salah satu problem epistemologis yang menghambat perkembangan pendidikan Islam modern. Model kurikulum yang diwarisi dari sistem kolonial menghasilkan pemisahan yang kaku antara dua rumpun ilmu tersebut. Akibatnya, lahir lulusan yang kompeten secara akademik namun seringkali mengalami krisis identitas spiritual. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan strategi rekonstruksi kurikulum yang berorientasi pada Islamisasi ilmu, sehingga pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang utuh secara intelektual dan spiritual (Saleh et al., 2025).

Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan kontribusi penting melalui konsep *ta'dib* sebagai inti dari pendidikan Islam. Menurutnya, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia beradab yang mampu menempatkan ilmu sesuai dengan hakikatnya. Dalam kerangka kurikulum, hal ini berarti setiap mata pelajaran harus diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran akan keterhubungan ilmu dengan nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian, integrasi ilmu tidak sekadar teknis penggabungan materi, tetapi transformasi epistemologis yang berakar pada adab (Sassi, 2018).

Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi lebih menekankan pada aspek metodologis Islamisasi ilmu. Ia menawarkan langkah-langkah sistematis dalam rekonstruksi disiplin ilmu modern, yakni dengan memasukkan worldview Islam ke dalam teori, metodologi, dan aplikasi ilmu. Dalam kerangka kurikulum, gagasan ini berarti mata pelajaran umum seperti sains, ekonomi, atau sosial harus dikaji kembali dari perspektif Islam agar tidak terjebak pada sekularisme. Strategi ini menuntut integrasi lintas disiplin yang dapat membentuk pandangan dunia Islami (Edison et al., 2022).

Hamid Fahmy Zarkasyi menambahkan kritik epistemologis terhadap paradigma sekular yang melandasi sistem pendidikan modern. Menurutnya, dikotomi ilmu merupakan akibat dari penerapan epistemologi Barat yang memisahkan wahyu dan akal. Ia menekankan pentingnya membangun kurikulum berdasarkan *worldview* Islam, yang memandang ilmu sebagai sarana mencapai kebenaran dan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam tidak hanya menyatukan konten, tetapi juga merombak kerangka epistemologisnya (Zarkasyi & Rachmawati, 2020).

Rekonstruksi kurikulum yang selaras dengan prinsip Islamisasi ilmu dapat dilakukan melalui penyusunan konten berbasis integrasi. Misalnya, pengajaran biologi dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang penciptaan, atau ekonomi disinergikan dengan prinsip keadilan sosial Islam. Strategi ini sejalan dengan gagasan al-Attas tentang kesatuan ilmu dan mendukung tawaran al-Faruqi untuk menanamkan worldview Islam ke dalam setiap disiplin. Dengan pendekatan demikian, siswa tidak hanya menguasai ilmu, tetapi juga memahami makna spiritual di baliknya (Muzhiat & Kartanegara, 2020).

Dari aspek pedagogi, Islamisasi ilmu menuntut inovasi metode pembelajaran. Model pembelajaran kontekstual, *inquiry-based learning*, dan tematik dapat dijadikan sarana untuk menginternalisasikan nilai Islam dalam ilmu. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa metode ini membantu peserta didik melihat hubungan antara sains, nilai, dan kehidupan sehari-hari. Konsep *ta'dib* al-Attas juga menegaskan bahwa proses belajar harus mengarahkan siswa pada adab, bukan hanya pencapaian intelektual semata (Siti Rohmah Kurniasih et al., 2023).



Strategi rekonstruksi kurikulum juga harus melibatkan kolaborasi antar guru lintas disiplin. Kolaborasi ini memungkinkan penyusunan rancangan pembelajaran integratif yang menyatukan PAI dengan ilmu-ilmu modern. Al-Faruqi menekankan bahwa integrasi semacam ini penting untuk menghindari fragmentasi keilmuan. Kolaborasi guru tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat internalisasi worldview Islam di semua mata pelajaran (Putra, 2020).

Dukungan kebijakan sangat diperlukan agar rekonstruksi kurikulum berbasis Islamisasi ilmu dapat diterapkan secara luas. Pemerintah dan lembaga pendidikan Islam perlu mengadopsi kerangka epistemologi al-Attas, metodologi al-Faruqi, dan kritik epistemologis Hamid Fahmy sebagai dasar penyusunan kurikulum nasional. Tanpa dukungan regulasi, integrasi hanya akan menjadi wacana teoretis tanpa implementasi praktis.

Dengan demikian, strategi rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam dalam mengatasi dikotomi ilmu harus dilakukan pada tiga level: epistemologis, pedagogis, dan institusional. Konsep *ta'dib* al-Attas, integrasi metodologis al-Faruqi, dan kritik epistemologis Hamid Fahmy menjadi pilar utama yang dapat dijadikan dasar dalam pembaruan kurikulum. Implementasi strategi ini akan melahirkan sistem pendidikan Islam yang integratif, melahirkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beradab, berakhlak mulia, dan berakar kuat pada worldview Islam.

<b>Tokoh</b>	<b>Fokus Pemikiran</b>	<b>Kontribusi Utama</b>	<b>Implikasi dalam Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam</b>
<b>Syed Muhammad Naquib al-Attas</b>	<i>Ta'dib</i> (pembentukan adab) sebagai inti pendidikan; penolakan sekularisasi ilmu	Menekankan bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia beradab, bukan sekadar cendekiawan	Kurikulum harus menanamkan nilai adab dalam semua disiplin ilmu; setiap mata pelajaran dikaitkan dengan tauhid dan moralitas Islam
<b>Ismail Raji al-Faruqi</b>	Islamisasi ilmu melalui integrasi metodologis dan worldview Islam ( <i>tauhid</i> )	Merumuskan 12 langkah Islamisasi ilmu, memasukkan perspektif Islam ke dalam teori, metodologi, dan aplikasi ilmu	Kurikulum menuntut integrasi ilmu agama dan umum; pengajaran sains, sosial, ekonomi harus berlandaskan worldview Islam
<b>Hamid Fahmy Zarkasyi</b>	Kritik epistemologi sekuler; pentingnya membangun pendidikan dengan worldview Islam	Menunjukkan dikotomi ilmu sebagai akibat dari adopsi epistemologi Barat; menekankan Islamisasi sebagai rekonstruksi epistemologis	Kurikulum harus berbasis pada <i>worldview</i> Islam sebagai fondasi epistemik; kebijakan pendidikan harus diarahkan untuk menghapus dikotomi keilmuan

Hasil Penelitian berisi rangkuman data, hasil analisis data sehingga menghasilkan kesimpulan dan jawaban dari semua rumusan masalah. Paparkan hasil yang relevan, termasuk



yang bertentangan dengan harapan. Penulis juga tidak menyembunyikan hasil penelitian yang tidak sesuai dengan hipotesis penelitian.

Pembahasan berisi pemaknaan dan penafsiran hasil analisis data, membandingkan dengan temuan sebelumnya serta menunjukkan temuan baru yang memberikan kontribusi perkembangan ilmu pengetahuan, mengintegrasikan dengan kumpulan pengetahuan yang telah mapan sebagai landasan untuk penyusunan teori baru atau modifikasi teori.

Penulis tidak menyampaikan pendapat dan/atau temuan penelitian lain sama dengan temuan penelitiannya. Setiap artikel ilmiah diharapkan memberikan kontribusi pengembangan ilmu sesuai dengan tujuan menerbitkan jurnal ilmiah.

#### D. KESIMPULAN

Pendidikan Islam masih dihadapkan pada problem epistemologis berupa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang berimplikasi pada terjadinya fragmentasi pengetahuan. Model integrasi ilmu sebagai implementasi gagasan Islamisasi hadir untuk mengatasi persoalan tersebut dengan menempatkan tauhid sebagai fondasi epistemik. Dengan demikian, integrasi ilmu tidak hanya bermakna penggabungan konten, melainkan rekonstruksi menyeluruh terhadap epistemologi, kurikulum, dan metodologi pendidikan. Pemikiran tokoh kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan konsep *ta'dib*, Ismail Raji al-Faruqi dengan integrasi worldview Islam ke dalam disiplin ilmu, serta Hamid Fahmy Zarkasyi dengan kritik epistemologi Barat menjadi landasan teoritis bagi pengembangan kurikulum yang holistik dan Islami. Implementasi strategi integrasi ilmu menuntut keterlibatan berbagai level: epistemologis melalui internalisasi worldview Islam, pedagogis melalui metode pembelajaran kontekstual dan kolaboratif, serta institusional melalui dukungan kebijakan pendidikan. Dengan sinergi ketiga aspek ini, pendidikan Islam berpotensi melahirkan generasi Muslim yang unggul secara intelektual, berakar pada nilai-nilai adab, serta mampu merespons tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dengan demikian, rekonstruksi kurikulum berbasis Islamisasi ilmu merupakan langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan Islam yang relevan, progresif, dan tetap berpegang pada prinsip tauhid.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Adiasta, M. A., Hendring, M. R., Firdaus, F., & Muhammad, I. (2025). Integrasi Akal Dan Wahyu Dalam Filsafat Pendidikan Ibnu Sina: Telaah Ontologis Dan Epistemologis. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(4), 905–910.
- Amalia, Maulida, G. R., Ratnasari, D., Sukowati, L., & Anam, S. (2025). Pendekatan Integratif-Interkonektif Dalam Pengembangan Kurikulum Pai Di Madrasah. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 09(01), 115–129.
- Ayu, A. W., & Anwar, A. (2024). Integrasi Ilmu Agama dengan Ilmu Pengetahuan Umum (Islamisasi Ilmu). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2392–2397. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3676>
- Dardiri, M. A., & Su'aidi, M. Z. (2024). Integrated Curriculum in Islamic School: Integration of Knowledge and Parental Involvement. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 14(3), 307–320. <https://doi.org/10.33367/ji.v14i3.6322>



- Desy Utari, Abidin, M., Yuniar Yuniar, & Junaidah Junaidah. (2025). Integration of General Knowledge and Religion Policy for the Emergence of Integrated Islamic Schools. *International Journal of Education and Literature*, 4(1), 267–278. <https://doi.org/10.55606/ijel.v4i1.217>
- Edison, E., Anwar, A., & Mamla Saidah, E. (2022). Knowledge Islamization Model of Isma'il Raji Al Faruqi's Perspective Facing The Education Challenges in The 21st Century. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 25(2), 296–310. <https://doi.org/10.24252/lp.2022v25n2i9>
- Humairoh, A. S., & Mustafidin, A. (2025). Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(3), 2025. <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i3.203>
- Husna, A., Mahfuds, Y., Uthman, Y. O. O. O., & Aprilianto, A. (2023). Building A Muslim Worldview Through Islamic Education in The Middle of Globalization. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 46–59. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i1.2622>
- Khozin, & Umiarso. (2019). The Philosophy And Methodology Of Islam-Science Integration: Unravelling the Transformation of Indonesian Islamic Higher Institutions. *Ulumuna*, 23(1), 135–162.
- Laabdi, M., & Elbittoui, A. (2024). From Aslamat al-Ma'rifa to al-Takāmul al-Ma'rifi: A Study of the Shift from Islamization to Integration of Knowledge. *Religions*, 15(3). <https://doi.org/10.3390/rel15030342>
- Muzhiat, A., & Kartanegara, M. (2020). Integrasi Ilmu Dan Agama; Studi Atas Paradigma Integrasi, Komparasi, Difusi Menuju Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (Ptkin) Yang Unggul. *Al Qalam*, 37(1), 69–88. <http://dx.doi.org/10.32678/alqalam.v37i1.3648>
- Nadilla, A. M. A., Usman, & Syawal, A. (2025). Epistemologi Tauhid dalam Pendidikan Islam Implementasi Teori Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi. *JKIS: Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(4), 742–747.
- Nurlaela, A. B., Saepudin, A., & Alhamuddin. (2025). Model Konseptual Integrasi Kurikulum Untuk Pembentukan Karakter Ulul Albab Pada Siswa Sekolah Dasar. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 79–98. <https://doi.org/10.29313/masagi.v2i1.6001>
- Ok, A. H., Amirah, N., & Armanda, D. (2024). Integrasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1).
- Putra, A. T. A. (2020). Konsep Pemikiran Ismail Raji Al Faruqi (Dari Tauhid Menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan di Lembaga Pendidikan). *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 20–37. <https://doi.org/10.2307/j.ctvkc66zz>
- Rahman, T. A., & Nabil, A. A. (2025). Konsep Islamisasi Ilmu Mohd Kamal Hassan. *Syaikhona: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 03(01).



<https://doi.org/10.59166/syaikhona.v3i1.300>

- Saleh, M., Sutrisno, S., Arifin, Z., Maemonah, M., & Solihin, R. (2025). Paradigm of Integration of Islamic and Scientific Knowledge: Philosophical Reflection on Islamic Basic Education. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(1), 484–498. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.7102>
- Salwa, A., & Anshori, S. (2024). Integrasi Kurikulum Al-Qur'an dan Mata Pelajaran Biologi Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keagamaan Di Sekolah Menengah Atas Al-Muhajirin Purwakarta. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 1, 173–194. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v1i4.6752>
- Sarbaini, A., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). Integrasi “Ilmu Dan Agama” Sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan Albarra. *Ri'ayah*, 7(01).
- Sassi, K. (2018). Ta'Dib As a Concept of Islamic Education Purification: Study on the Thoughts of Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Journal of Malay Islamic Studies*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.19109/jmis.v2i1.2541>
- Siti Rohmah Kurniasih, Erni Haryanti, & A. Heris Hermawan. (2023). Integrasi Ilmu dan Iman dalam Kurikulum: Studi Kasus pada Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal At-Thariqah*, 8(1), 1–17. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11607](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11607)
- Sofia, I., Naeni, H. N., & Salsabila, H. A. (2024). Tauhid, Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Dan Kurikulum Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi. *Midaduna: Journal Islamic Studies*, 1(1), 30–38.
- Suwendi, Mesraini, Azka, F. L., & Gama, C. B. (2024). Implementation of Knowledge Integration in Islamic Higher Education. *JPI: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 41–52. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35385>
- Taufiq, M., & Indriyaswai, N. C. (2025). Integration of islamic education in the independent curriculum to build student character in the society 5.0 era. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 154–161.
- Zainuddin, Z., Muttaqin, M., Amir, B., Nafisah, A., & Paizaluddin. (2025). Epistemological Synthesis of Al-Attas and Al-Faruqi: Islamization of Knowledge , Adab , and Contemporary Decolonization of Knowledge. *ISEDU: Islamic Education Journal*, 3(1), 18–31. <https://doi.org/10.59966/isedu.v3i1.1834>
- Zarkasyi, H. F., & Rachmawati, F. (2020). Kontribusi Cendekiawan Muslim dalam Membangun Peradaban Islam. *Tasfiah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 67. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v4i2.4110>

